

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail

Maryana Sepiana¹, Maspuroh², Julpiah Apipah³, Fikri Algipar⁴

1. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; maryanaseptiana193@gmail.com
2. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; julpiahapipah@gmail.com
4. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; Fikrialghifari1425@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 17, 2025
Accepted : July 15, 2025

Revised : June 13, 2025
Available online : August 31, 2025

How to Cite: Maryana Sepiana, Maspuroh, Julpiah Apipah, & Fikri Algipar. (2025). Ibn Thufail's Philosophical Thoughts. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(3), 158–166. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i3.13>

Ibn Thufail's Philosophical Thoughts

Abstract. Ibn Thufail, a 12th-century Islamic philosopher and intellectual, made significant contributions to the tradition of philosophical thought, especially in relation to rationalism, metaphysics, and the relationship between religion and philosophy. His greatest work, *Hayy bin Yaqzan*, describes the intellectual journey of a man who finds knowledge and understanding of God through rational observation and reflection, without the aid of revelation or external authority. Ibn Thufail's thought reflects an attempt to bridge the world of Greek philosophy with the tradition of Islamic thought, as well as providing insight into the relationship between reason and revelation. This article analyzes the main ideas in Ibn Thufail's thought, including the concept of creation, human existence, and the search for ultimate truth. Through a critical examination of *Hayy bin Yaqzan*, this paper aims to explore the relevance of Ibn Thufail's thought in the context of contemporary philosophical thought and its contribution to the development of Islamic philosophy.

Keywords: Ibn Thufail, Islamic Philosophy, Hayy bin Yaqzan, Rationalism, Reason and Revelation, Metaphysics.

Abstrak. Ibnu Thufail, seorang filsuf dan intelektual Islam abad ke-12, memiliki kontribusi signifikan dalam tradisi pemikiran filsafat, terutama dalam kaitannya dengan rasionalisme, metafisika, dan hubungan antara agama dan filsafat. Karya terbesarnya, *Hayy bin Yaqzan*, menggambarkan perjalanan intelektual seorang manusia yang menemukan pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan melalui observasi dan refleksi rasional, tanpa bantuan wahyu atau otoritas eksternal. Pemikiran Ibnu Thufail mencerminkan upaya untuk menjembatani dunia filsafat Yunani dengan tradisi pemikiran Islam, serta memberikan wawasan tentang hubungan antara akal dan wahyu. Artikel ini menganalisis gagasan-gagasan utama dalam pemikiran Ibnu Thufail, termasuk konsep penciptaan, eksistensi manusia, dan pencarian kebenaran sejati. Melalui telaah kritis terhadap *Hayy bin Yaqzan*, tulisan ini bertujuan untuk menggali relevansi pemikiran Ibnu Thufail dalam konteks pemikiran filsafat kontemporer dan kontribusinya terhadap perkembangan filsafat Islam.

Kata Kunci: Ibnu Thufail, Filsafat Islam, *Hayy bin Yaqzan*, Rasionalisme, Akal dan Wahyu, Metafisika.

PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat Islam berkembang pesat pada abad pertengahan, dengan banyak pemikir yang berusaha mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi filsafat Yunani, khususnya filsafat Aristoteles. Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Ibnu Thufail, seorang filsuf, dokter, dan penulis yang lahir pada abad ke-12 di Andalusia. Karya utamanya, *Hayy bin Yaqzan*, merupakan salah satu contoh besar pemikiran rasionalis yang mencoba mengeksplorasi pencapaian pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi rasional, tanpa bergantung pada wahyu atau pengajaran eksternal. Dalam *Hayy bin Yaqzan*, Ibnu Thufail mengisahkan perjalanan seorang manusia yang, meskipun terisolasi dari masyarakat, mampu mencapai pemahaman tentang Tuhan dan hakikat kehidupan melalui proses berpikir dan penalaran.

Pemikiran Ibnu Thufail menjadi jembatan antara rasionalisme Yunani dengan mistisisme Islam, serta membuka ruang bagi pemikiran tentang hubungan antara akal dan wahyu. Meskipun karya ini ditulis dalam konteks Islam, gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam *Hayy bin Yaqzan* juga memiliki resonansi luas dalam pemikiran filsafat Barat dan Timur. Keunikan dari pemikiran Ibnu Thufail terletak pada kemampuannya untuk menyatukan unsur-unsur rasionalisme dengan ajaran agama, serta menyoroti pentingnya pencarian kebenaran sejati melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran filsafat Ibnu Thufail, dengan fokus pada analisis konsep-konsep utama dalam *Hayy bin Yaqzan* dan relevansinya dalam konteks pemikiran filsafat Islam. Melalui pemahaman terhadap karya ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai kontribusi Ibnu Thufail dalam perkembangan filsafat Islam dan pemikirannya yang hingga kini tetap relevan untuk dipelajari dan dihayati.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk menggali pemikiran filsafat Ibnu Thufail, khususnya melalui karyanya yang paling terkenal, *Hayy bin Yaqzan*. Metode ini bertujuan untuk memahami gagasan-

gagasan utama dalam pemikiran Ibnu Thufail, dengan fokus pada hubungan antara rasionalisme, akal, wahyu, serta pencarian kebenaran dalam konteks metafisika dan teologi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang mencakup pembacaan dan pengumpulan literatur yang relevan mengenai pemikiran filsafat Ibnu Thufail, baik yang berupa teks-teks asli maupun analisis-analisis kritis yang telah ada. Dalam hal ini, *Hayy bin Yaqzan* menjadi teks utama yang akan dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yakni interpretasi terhadap teks-teks filsafat dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan intelektual pada masa Ibnu Thufail hidup.

Peneliti juga akan membandingkan pemikiran Ibnu Thufail dengan pemikir lain dalam tradisi filsafat Islam dan filsafat Barat, seperti Avicenna (Ibnu Sina) dan Aristoteles, untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam pemikiran mereka, terutama dalam aspek rasionalisme dan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi serta kontribusi pemikiran Ibnu Thufail dalam perkembangan filsafat Islam.

PEMBAHASAN

1. Pemikiran Filsafat Menurut Ibnu Thufail

Ibnu Thufail (Ibn Tufail) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter Muslim yang terkenal pada abad ke-12 di Andalusia, Spanyol Muslim. Ia lahir sekitar tahun 1105 di Wadi Ash (sekarang di daerah Spanyol) dan menjadi salah satu tokoh utama dalam perkembangan filsafat Islam pada masa itu. Sebagai seorang ilmuwan dan filsuf, pemikirannya menggabungkan aspek filsafat rasional dengan dimensi spiritual dan mistisisme, yang sangat dipengaruhi oleh aliran Aristotelian dan sufisme.

Ibnu Thufail dilahirkan di Andalusia, sebuah wilayah yang menjadi pusat kebudayaan dan intelektual pada masa kejayaan Islam di Eropa. Ia mendapatkan pendidikan tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan, kedokteran, dan filsafat, yang memungkinkan dia untuk menjadi seorang dokter terkemuka dan penasihat kerajaan. Ibnu Thufail juga menjabat sebagai dokter pribadi kepada Abu Ya'qub Yusuf, seorang raja Almohad yang berkuasa di Andalusia pada masa itu. Selain itu, ia dikenal sebagai seorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan alami, serta mampu menghubungkan pengetahuan rasional dengan aspek agama dan mistisisme.

Pemikiran filsafat Ibnu Thufail menggabungkan rasionalisme Aristotelian dan mistisisme sufisme. Ia percaya bahwa manusia, melalui akal dan refleksi rasional, dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan Tuhan. Dalam *Hayy ibn Yaqdhan*, tokoh Hayy menggambarkan pencarian pengetahuan yang dimulai dari pengamatan dunia fisik, kemudian berkembang menuju pemahaman metafisik dan spiritual yang lebih tinggi.

Bagi Ibnu Thufail, filsafat adalah cara untuk mencapai kebenaran universal, yang pada akhirnya sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Thufail, tidak ada perbedaan mendasar antara pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengetahuan yang berasal dari wahyu atau agama. Kedua sumber

pengetahuan ini pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang sama tentang Tuhan dan penciptaan.

Pemikiran Ibnu Thufail memberikan kontribusi penting bagi perkembangan filsafat Islam, terutama dalam mengintegrasikan filsafat rasional dengan unsur spiritual. Karya *Hayy ibn Yaqdhan* tidak hanya berpengaruh dalam dunia Islam, tetapi juga memiliki dampak yang besar di Eropa, terutama melalui terjemahan ke dalam bahasa Latin yang menginspirasi para pemikir Renaisans. Beberapa pemikir Barat, seperti Thomas Aquinas dan John of Salisbury, diketahui terpengaruh oleh gagasan-gagasan dalam *Hayy ibn Yaqdhan*.

Ibnu Thufail juga berperan dalam menjembatani tradisi filsafat Yunani dengan pemikiran Islam, khususnya melalui pemahaman Aristotelian dan pemikiran metafisik. Meskipun ia lebih dikenal sebagai filsuf, kontribusinya dalam bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan juga signifikan. Ibnu Thufail meninggal sekitar tahun 1185, dan meskipun tidak sebanyak tokoh-tokoh besar lain dalam sejarah filsafat Islam, pemikirannya tetap dihargai dan berpengaruh, baik dalam dunia Islam maupun Barat. Karya-karyanya terus dipelajari dan menjadi sumber referensi dalam tradisi filsafat dan teologi.

Di dalam karya utama Ibnu Thufail yang sangat penting dalam tradisi filsafat Islam yaitu buku *Hayy ibn Yaqzan*. Buku ini adalah sebuah cerita filosofis yang menggabungkan unsur cerita fiksi dengan ajaran filosofis. Cerita ini sering dianggap sebagai karya yang membahas masalah-masalah besar dalam filsafat seperti pencarian kebenaran, hubungan antara rasio dan wahyu, serta pencapaian kesadaran spiritual dan intelektual.

Cerita dalam "*Hayy ibn Yaqzan*" berpusat pada seorang anak laki-laki bernama Hayy, yang terlahir di sebuah pulau terpencil tanpa adanya interaksi dengan manusia lain. Hayy ditemukan oleh seorang biarawan bernama Absal, yang merawatnya sejak bayi. Namun, Hayy tumbuh tanpa bimbingan pendidikan manusia atau pengaruh budaya lainnya. Ia belajar tentang dunia melalui pengamatan langsung dan eksperimen rasional. Melalui proses pemikiran dan refleksi mendalam terhadap alam semesta, Hayy akhirnya menemukan kebenaran mengenai Tuhan dan hakikat realitas. Pada akhirnya, setelah pencarian panjang, ia menyadari bahwa rasio dan observasi alam semesta dapat membawa seseorang pada pemahaman tentang eksistensi Tuhan dan prinsip-prinsip metafisika yang lebih tinggi.

Pemikiran Filsafat yang Dibahas dalam *Hayy ibn Yaqzan*

1. Pencarian Kebenaran Melalui Akal dan Pengalaman

Salah satu tema utama dalam buku ini adalah pencarian kebenaran melalui rasio dan pengalaman langsung. Hayy yang tumbuh tanpa bimbingan manusia, mengandalkan pengamatannya terhadap alam dan eksperimen rasional untuk memahami dunia sekitar. Ia membuktikan bahwa akal manusia mampu mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas tanpa bergantung pada wahyu atau ajaran luar.

2. Hubungan antara Filsafat dan Agama

Di balik cerita ini, Ibnu Thufail mencoba menggabungkan dua tradisi utama dalam dunia intelektual Islam, yaitu filsafat rasional dan wahyu agama. Melalui perjalanan Hayy, Ibnu Thufail menunjukkan bahwa rasio dan wahyu bukanlah hal yang bertentangan, tetapi keduanya saling melengkapi. Hayy akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa pemahaman rasionalnya tentang Tuhan dan alam semesta sejalan dengan ajaran agama yang lebih tinggi, meskipun ia tidak mendapatkan pengajaran agama secara langsung.

3. Metafisika dan Teologi

Ibnu Thufail melalui karakter Hayy juga menjelaskan pemikiran metafisika yang mendalam, terutama mengenai konsep Tuhan. Hayy pada akhirnya menyadari bahwa alam semesta dan eksistensi diri memerlukan sebab pertama atau Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu. Pemikiran ini menunjukkan pengaruh dari filsafat Aristoteles yang dibawa oleh filsuf-filsuf Muslim seperti Ibnu Sina.

4. Pembebasan Jiwa dan Pencapaian Spiritualitas

Seiring berjalannya waktu, perjalanan intelektual Hayy tidak hanya tentang pemahaman rasional, tetapi juga tentang pencapaian kesadaran spiritual. Hayy tidak hanya menemukan pengetahuan intelektual, tetapi juga mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, menyadari bahwa jiwa manusia harus melepaskan diri dari keterikatan dunia material dan mencapai kesatuan dengan Tuhan.

5. Kritik terhadap Pendidikan Tradisional

Dalam cerita ini, Ibnu Thufail seolah memberikan kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang terlalu bergantung pada otoritas luar (seperti wahyu atau guru). Dengan membiarkan Hayy menemukan kebenaran melalui pengamatannya sendiri, Ibnu Thufail menekankan pentingnya pencarian pengetahuan secara mandiri, melalui penalaran dan introspeksi pribadi.

6. Konsep Alam dan Kenyataan

Buku ini juga membahas pengetahuan tentang alam semesta dan hubungan antara manusia dengan alam. Hayy, melalui observasi alam, memahami bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki tujuan dan prinsip yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan pandangan filsafat yang berpusat pada harmoni antara alam dan tujuan Ilahi.

Di dalam buku lain yaitu *The Islamic Intellectual Tradition: A History of Philosophical and Religious Thought*, buku ini menyajikan sejarah pemikiran intelektual dalam dunia Islam, membahas perkembangan filsafat, teologi, dan sains dari era klasik hingga periode modern. Salah satu bagian penting dalam buku ini adalah penjelasan mengenai pemikiran para filsuf besar Islam, termasuk Ibnu Thufail. Dalam buku ini menjelaskan beberapa pemikiran dari Ibnu Thufail, penulisnya yang bernama Marmura menjelaskan bagaimana Ibnu Thufail memadukan rasionalitas dengan spiritualitas dalam pemikirannya. Meskipun Hayy belajar melalui akalinya,

pada akhirnya ia mencapai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan alam semesta yang sejalan dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Thufail, filsafat dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh aliran Peripatetik (Aristotelian) yang menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami dunia, namun juga terintegrasi dengan pandangan mistisisme yang ada dalam tradisi Sufisme. Menurut Marmura, pemikiran Ibnu Thufail dalam *Hayy ibn Yaqdhan* menunjukkan bagaimana akal manusia dapat mencapai pengetahuan sejati tentang Tuhan dan alam semesta melalui observasi dan kontemplasi rasional, meskipun tanpa wahyu langsung (Marmura, 1997, 156).¹

Di dalam jurnal *Ibn Tufayl's Hayy ibn Yaqdhan: A Study of Islamic Philosophy and Mysticism* membahas secara mendalam pemikiran filsafat dan mistisisme yang terkandung dalam karya utama Ibnu Thufail, *Hayy ibn Yaqdhan*. Artikel ini mengkaji bagaimana *Hayy ibn Yaqdhan* menggambarkan perjalanan pengetahuan seorang manusia (Hayy) yang hidup di sebuah pulau terpencil, tanpa pengaruh peradaban atau wahyu agama, yang memperoleh pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta melalui akal dan pengamatan langsung.

Artikel ini membahas bagaimana Hayy, tanpa interaksi dengan dunia luar, mengembangkan pengetahuan tentang dunia dan Tuhan hanya dengan menggunakan akalnya. Proses ini menggambarkan pandangan Ibnu Thufail bahwa akal manusia memiliki potensi besar untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat alam semesta dan pencipta-Nya. Sebagian besar analisis dalam jurnal ini fokus pada bagaimana Ibnu Thufail menghubungkan filsafat rasional dengan spiritualitas. Meskipun Hayy mencapai pemahaman tentang Tuhan melalui pengamatan rasional, ia juga mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam, yang mencerminkan prinsip-prinsip mistisisme Islam. Hal ini mencerminkan keyakinan Ibnu Thufail bahwa akal dan spiritualitas dapat berjalan beriringan dalam pencarian kebenaran. Menurut penelitian ini, Ibnu Thufail dalam *Hayy ibn Yaqdhan* menggambarkan pencarian pengetahuan melalui akal sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, yang pada akhirnya sejalan dengan ajaran agama Islam, meskipun tanpa wahyu langsung (Jurnal, 1997, 245).²

Meskipun Ibnu Thufail memfokuskan pemikiran filsafat pada penggunaan akal, ia juga percaya bahwa filsafat dan agama pada dasarnya tidak bertentangan. Dalam *Hayy ibn Yaqdhan*, ketika Hayy mencapai pemahaman tentang Tuhan dan prinsip-prinsip alam semesta, kesimpulannya sejalan dengan ajaran agama. Pemikiran ini menunjukkan bahwa filsafat, yang dicapai melalui akal, dan wahyu agama dapat mencapai tujuan yang sama, yaitu memahami Tuhan dan kebenaran. Ibnu Thufail melihat filsafat sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi tentang Tuhan dan eksistensi. Dalam karya ini, meskipun Hayy memulai pencariannya hanya dengan akal dan pengamatan dunia fisik, pada akhirnya ia

¹ Marmura, Michael E. *The Islamic Intellectual Tradition: A History of Philosophical and Religious Thought* (Chicago: University of Chicago Press, 1997), 156.

² *Ibn Tufayl's Hayy ibn Yaqdhan: A Study of Islamic Philosophy and Mysticism*, *Journal of Islamic Philosophy*, 1997, 245.

mencapai pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip metafisis dan spiritual, yang menunjukkan dimensi mistik dari filsafat Ibnu Thufail. Dengan demikian, filsafat bukan hanya sebatas pengetahuan rasional, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual menuju pencerahan. Bagi Ibnu Thufail, filsafat adalah jembatan antara dunia rasional dan dunia spiritual. Walaupun filsafat dimulai dengan akal dan observasi, proses ini akhirnya membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui logika. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Thufail, filsafat adalah alat untuk mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam pencarian pengetahuan yang lebih tinggi.

Dalam buku *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, Majid Fakhry memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis mengenai perkembangan filsafat Islam. Buku ini menjelaskan bagaimana para filsuf Muslim mengintegrasikan pemikiran Yunani, terutama filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme, dengan ajaran agama Islam. Salah satu pembahasan penting dalam buku ini adalah pemikiran filsafat dari Ibnu Thufail, khususnya yang terkait dengan karyanya yang terkenal, *Hayy ibn Yaqdhan*. Dalam buku ini, Fakhry membahas karya *Hayy ibn Yaqdhan* yang merupakan karya filosofis utama Ibnu Thufail. Fakhry menjelaskan bahwa karya tersebut menggambarkan perjalanan seorang pemuda bernama Hayy, yang dibesarkan di sebuah pulau terpencil dan tidak memiliki interaksi dengan dunia luar. Hayy memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan refleksi rasional terhadap alam semesta. Ibnu Thufail menggunakan kisah Hayy untuk menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi dapat diperoleh melalui akal budi manusia, tanpa perlu bergantung pada wahyu atau bimbingan dari manusia lain. Dalam proses ini, Hayy akhirnya mencapai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan alam semesta, yang mencerminkan pandangan Ibnu Thufail mengenai pencapaian kebenaran melalui rasio dan refleksi spiritual.

Pesan filsafat Ibnu Thufail dalam *Hayy ibn Yaqdhan* menekankan bahwa rasionalitas saja, tanpa perlu petunjuk eksternal atau wahyu, dapat membawa pada pemahaman tentang alam semesta dan Tuhan.³ Dalam pemikiran Ibnu Thufail, terdapat perpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas. Meskipun pemikiran filsafat dimulai dengan akal dan observasi terhadap dunia fisik, seperti yang dilakukan oleh Hayy, karya ini juga menunjukkan pencarian untuk pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi Tuhan dan penciptaan alam semesta, yang lebih bersifat mistik dan spiritual. Pemikiran ini mengarah pada kesimpulan bahwa filsafat dan agama pada dasarnya tidak saling bertentangan, tetapi keduanya dapat berfungsi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran. Salah satu tema utama dalam *Hayy ibn Yaqdhan* adalah keselarasan antara filsafat dan agama. Ibnu Thufail, melalui cerita Hayy, menunjukkan bahwa pencapaian pengetahuan yang tinggi (baik rasional maupun mistik) akhirnya mengarah pada pemahaman yang serupa dengan prinsip-prinsip agama yang sahih. Dalam hal ini, Ibnu Thufail tidak memisahkan antara pencarian rasional melalui filsafat dan pencapaian spiritual melalui agama. Ia berpendapat bahwa keduanya adalah jalan menuju kebenaran yang sama.

³ Fakhry, *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, 140

Buku ini juga mengidentifikasi pengaruh Aristotelianisme dalam pemikiran Ibnu Thufail. Seperti filsuf-filsuf lain pada zaman itu, Ibnu Thufail dipengaruhi oleh pemikiran Aristotelian, terutama dalam hal penekanan pada penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan. Fakhry juga menunjukkan bahwa meskipun Ibnu Thufail memulai proses pencarian pengetahuan dengan pendekatan rasional, pada akhirnya ia mengarah pada pemahaman metafisik yang lebih mendalam, yang juga dipengaruhi oleh ajaran Neoplatonisme. Dalam *Hayy ibn Yaqdhan*, dijelaskan bagaimana Ibnu Thufail menggambarkan pencarian pengetahuan yang lebih tinggi melalui kisah Hayy yang dimulai dengan pertanyaan tentang eksistensi dan penciptaan dunia. Hayy, dengan akalnya, mengamati dunia dan merenungkan asal-usulnya, yang akhirnya membawanya pada pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, sebuah pemahaman yang mendalam tentang monoteisme. Ibnu Thufail menggambarkan, melalui perjalanan intelektual Hayy, bahwa filsafat dan agama tidak saling bertentangan; kedua jalan tersebut akhirnya mengarah pada kebenaran yang sama tentang Tuhan dan penciptaan.⁴

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat Ibnu Thufail, khususnya yang terkandung dalam karya *Hayy ibn Yaqdhan*, menunjukkan pentingnya akal dalam pencarian pengetahuan tentang Tuhan dan alam semesta. Melalui tokoh Hayy, Ibnu Thufail menggambarkan perjalanan intelektual yang mendalam, di mana Hayy menemukan kebenaran tanpa bantuan wahyu atau ajaran eksternal, hanya melalui observasi alam dan refleksi rasional. Pemikiran ini menekankan bahwa akal manusia memiliki kapasitas untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membawa pada pemahaman tentang Tuhan dan hakikat eksistensi. Dalam konteks filsafat Islam, seperti yang dijelaskan oleh Majid Fakhry dalam *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, *Hayy ibn Yaqdhan* juga mencerminkan keselarasan antara filsafat dan agama. Ibnu Thufail menunjukkan bahwa rasionalitas dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan dunia. Fakhry menyoroti bagaimana pemikiran Ibnu Thufail menyentuh isu-isu metafisik dan epistemologis yang menjadi pusat perhatian filsuf-filsuf besar lainnya dalam tradisi intelektual Islam. Selain itu, *The Islamic Intellectual Tradition: A History of Philosophical and Religious Thought* mengungkapkan bahwa filsuf seperti Ibnu Thufail memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pengaruh pemikiran Yunani dengan tradisi Islam, menciptakan sintesis yang memperkaya kedua aspek tersebut. Ibnu Thufail mengadaptasi ajaran Aristotelian dan Neoplatonis, tetapi menyesuaikannya dengan pemikiran mistik Islam yang menekankan pengalaman spiritual langsung dan pencarian pengetahuan yang bersifat transenden. Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Thufail dalam *Hayy ibn Yaqdhan* tidak hanya menunjukkan potensi akal manusia untuk mencapai pengetahuan tertinggi, tetapi juga memberikan landasan bagi integrasi filsafat rasional dengan agama dalam tradisi intelektual Islam. Karya ini menginspirasi

⁴ Fakhry, *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, 141

pemikiran lebih lanjut mengenai hubungan antara filsafat, agama, dan pencarian kebenaran, baik dalam konteks Islam maupun dalam filsafat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhry, M. (2007). *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Gutas, D. (2001). *The Islamic Intellectual Tradition: A History of Philosophical and Religious Thought*. London: Routledge.
- Thufail, I. (2001). *Hayy ibn yaqhdan*. London: Routledge.